

MENGEMBANGKAN KECERDASAN PESERTA DIDIK PADA PERIODE PENDIDIKAN DASAR DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM

Nurjanah

Institut Agama Islam Darussalam Ciamis Jawa Barat

E-mail : noerjanah.msi@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.3554118

Received	Revised	Accepted
12 December 2018	18 January 2019	22 January 2019

THE DEVELOPMENT OF THE STUDENT INTELLIGENCE IN PERIOD OF BASIC EDUCATION IN MOESLIM FAMILY ENVIRONMENT

ABSTRACT

This article aims to explore: 1) the concept of intelligence according to the perspective of Islamic education, 2) the intelligence development of students in the basic education period, and 3) the methods for developing intelligence of students in the period of basic education in Muslim families. The basic concept of intelligence in a long-developed Islamic education perspective is: a) intellectual intelligence (thinking intelligence), b) emotional intelligence (moral), c) spiritual intelligence (spiritual intelligence). Efforts to develop students' intelligence in the basic education period can be done by applying methods: a) educating through the dialogue of the Qur'an and Nabawi, b) educating through the stories of the Qur'an and Nabawi, c) educating through parables, d) educating through exemplary, e) educating through 'Ibrah and willing, and f) educating through targibs and tarhib. Efforts to develop the intelligence of students in the period of basic education in the Muslim family environment must be based on Al_qur'an and As-Sunnah with the following description: 1) listening to the recitation of the Qur'an, 2) giving advice with good stories from Al -Qur'an and As-Sunnah, 3) Educating with parables derived from the Qur'an, 4) Educating by giving good moral example so that students can develop emotional intelligence, 5) Educating

through 'ibrah and want' izah. Education can prepare learning designs that can stimulate students' thinking and thinking. Give pleasant hopes (Targhib) and punishment (Tarhib)

Keywords: *intelligence, basic education, and family environment*

Tujuan penulisan artikel ini untuk: 1) mengetahui konsep kecerdasan menurut perspektif pendidikan Islam, 2) mengetahui perkembangan kecerdasan peserta didik pada periode pendidikan dasar, dan 3) umengetahui metode pengembangan kecerdasan peserta didik pada periode pendidikan dasar di lingkungan keluarga muslim. Konsep dasar kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam yang sudah berkembang lama adalah: a) kecerdasan intelektual (kecerdasan berpikir), b) kecerdasan emosional (akhlak), c) kecerdasan spiritual (kecerdasan ruhaniah). Upaya mengembangkan kecerdasan peserta didik pada periode pendidikan dasar dapat dilakukan dengan menerapkan metode: a) mendidik melalui dialog Al-Qur'an dan Nabawi, b) mendidik melalui kisah Al-Qur'an dan Nabawi, c) mendidik melalui perumpamaan, d) mendidik melalui keteladanan, e) mendidik melalui 'Ibrah dan mau'izah, dan f) mendidik malalui targib dan tarhib. Upaya mengembangkan kecerdasan peserta didik pada periode pendidikan dasar di lingkungan keluarga muslim harus didasarkan pada Al Qur'an dan As-sunnah dengan uraian sebagai berikut: 1) mendengarkan tilawah Al-Qur'an, 2) memberikan nasehat dengan kisah-kisah yang baik dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, 3) mendidik dengan perumpamaan yang bersumber dari Al-Qur'an, 4) mendidik dengan memberikan keteladanan dalam akhlak yang baik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, 5) mendidik melalui 'ibrah dan mau'izah. Pendidikan dapat menyiapkan rancangan pembelajaran yang dapat merangsang perenungan dan berpikirnya peserta didik. Memberikan harapan yang menyenangkan (Targhib) dan hukuman (Tarhib).

Kata kunci: *kecerdasan, pendidikan dasar, dan lingkungan keluarga.*

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Djamaroh (2014:4) mengatakan bahwa: "pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya menjalankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transmisi agen". Menurut konsepsi Islam keluarga merupakan penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh

ketidak waspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Setiap anak lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal ini dikemukakan secara fitri, manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Alloh SWT, dalam rangka mengaktualisasikan diri di muka bumi. Dalam pandangan Langgulung (2003:223) bahwa "pada prinsipnya potensi menurut pandangan Islam tersimpul pada sifat-sifat Alloh. Dengan potensi manusia dituntut untuk senantiasa memiliki jalinan ruhani kepada Alloh SWT, baik melalui zikir atau aktivitas zikir lainnya. Sebagaimana firman Alloh dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum (30):30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Menurut berbagai riwayat yang patut dipercaya dinyatakan bahwa sebelum Alloh menciptakan segala sesuatu, terlebih dahulu menciptakan kecerdasan (*intelligensi* atau *intelek*)". Secara umum apa yang dimaksud kecerdasan dalam perspektif ini: *pertama*, adalah kecerdasan intelektual, yaitu syarat minimum kompetensi kecerdasan logis dan matematika. *Kedua*, adalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. *Ketiga*, adalah kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, sebuah penghayatan ketuhanan yang kita semua menjadi bagiannya.

Dalam perspektif Psikologi Pendidikan, kecerdasan dianggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan. Secara umum ada tiga faktor penting yang menegarai kecerdasan seseorang, yaitu penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehention*) dan penalaran (*reasoning*). Ukuran kecerdasan atau *intelligence* yang lazim disebut IQ (*intellegensis Quotient*), merupakan perbandingan kemampuan antara umur mental terhadap umur kronologis, kenyataan, pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah bahkan sampai

Perguruan Tinggi , mempresentasikan bentuk kecerdasan seperti ini.

Upaya hidup manusia tidak hanya mengandalkan IQ dan EQ. manusia yang handal di era teknologi informasi ini adalah manusia-manusia kreatif, inovatif dan inspiratif atau dalam bahasa dapat dikatakan manusia memiliki kecerdasan spiritual. Dimensi spiritual adalah inti manusia, pusat manusia, komitmen manusia pada sistem nilai. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan yang sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat batas waktu mengenai aspek humanitas. Dan orang melakukannya dengan cara yang sangat berbeda.

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Dipandang dari segi kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai makhluk *homo educandum*, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dari pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi-potensi, sehingga memerlukan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia yang sempurna.

Dalam rangka mengembangkan kecerdasan peserta didik dibutuhkan suatu pendekatan yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam pelaksanaannya, yang kemudian akan melahirkan metode mengajar. Melalui sebuah pendekatan tersebut peran peserta didik. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan, tidak mustahil pendidik menjadi sulit untuk mengembangkan kecerdasan peserta didiknya. Dalam penggunaan metode-metode yang ada dalam pendidikan Islam hal yang harus dipahami adalah bagaimana pendidik memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai serta tingkatan usia dari peserta didik itu sendiri. Di sini perlu memahami lebih mendalam dari seorang pendidik mengenai karakteristik peserta didik.

Karakteristik peserta didik tingkat Sekolah Dasar akan berbeda dengan anak usia dini ataupun anak-anak pada jenjang pendidikan di atas Sekolah Dasar. Untuk itu perlu pemahaman mendalam terhadap perkembangan peserta didik terutama pada periode pendidikan dasar yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai hal untuk pendidikan lanjutan maupun untuk terjun ke masyarakat.

Kehidupan di masyarakat sangat kompleks, maka anak perlu dibekali dengan menanamkan nilai-nilai spiritual. Untuk mengembangkan kecerdasan baik kecerdasan intelektual, emosional, spiritual anak patut diperhatikan, karena secara psikologis, bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu perkembangan anak, tetapi pikiran emosional dan spiritual juga memberi pengaruh yang efektif. Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan menjadikan manusia yang bermartabat, mempunyai peran yang benar dalam

mengarahkan dan mendidik anak menjadi manusia yang menuju kepada kehidupan yang sukses dengan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Djamarah, 2014:7).

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Kecerdasan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kecerdasan (*Intlegensi*) dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence*, dalam bahasa Arab di sebut *Al-zaka*. Secara bahasa kecerdasan pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna". Dalam Kamus Besar Indonesia (2007:209) menuliskan bahwa "kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran. Kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal dalam kehidupan seseorang.

Desmita (2010:164) menjelaskan bahwa "kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal, dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari". Kecerdasan dalam perspektif Islam yang sudah berkembang lama adalah: (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan emosional, (3) kecerdasan spiritual.

a. Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Zahar dan Marshaal (1989:3) menjelaskan bahwa "kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis". Semula kajian tentang kecerdasan hanya sebatas kemampuan individu yang bertautan dengan aspek kognitif atau biasa disebut dengan kecerdasan intelektual yang bersifat tunggal, sebagaimana yang dikembangkan oleh Spearman dengan teori *Two factor*-nya, atau Thurstone dengan teori *Primary Mental Abilities*-nya dalam Sukmadinata (2005:43) menjelaskan bahwa "pengelompokan kecerdasan manusia yang dinyatakan dalam bentuk *Intelephant Quotient* (IQ), yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*chronological age*) merentang dari mulai kemampuan dengan teori Ideot sampai Genius".

Kecerdasan intelektual dalam perspektif pendidikan Islam ditemukan Al-Qur'an akan menemukan sejumlah kisah-kisah para Nabi dan Rosul yang memiliki kecerdasan dengan kategori tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada orang-orang berakal tercerahkan (*ibratun li ulil albab*) hingga dapat meneguhkan hati orang-orang beriman. Dalam Al-Qur'an yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu *iqra bismi*

rabbikal ladzi khalaq, sangat jelas bahwa Islam menganjurkan atau memerintahkan manusia untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dimulai dengan membaca (dalam pengertian yang luas). Kemampuan berpikir inilah salah satu yang membedakan eksistensi manusia dengan makhluk lain, sehingga manusia menjadi makhluk yang paling unggul bahkan di atas Malaikat sekalipun. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS Al-Baqarah (2):31);

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.

Ayat di atas mengindikasikan keunggulan manusia dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, sehingga Malaikat tidak sanggup menyebutkan nama-nama yang diajukan oleh Adam as. Selain itu manusia memiliki kemampuan daya pikir yang tidak dimiliki oleh malaikat.

Taufik Pasiak (2013:46) mengemukakan bahwa "kata pikir dan pakar dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *fikr* yang dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkurun*". Sedangkan Quraish Shihab masih dalam Sukring (2013:46), menjelaskan bahwa: "kata *fikr* diambil dari kata *fakkara*, kata tersebut diambil dari kata *faraka* (dengan mendahulukan huruf ra dan kaf) dapat berarti: (1) menggali sehingga apa yang digali itu muncul, (2) menumbuk sampai hancur, dan (3) menyikat (pakaian) sehingga kotoran hilang. Baik kata *fikr* maupun *fark* memiliki makna serupa. Bedanya, *fikr* digunakan pada hal-hal abstrak, sedangkan *fark* digunakan untuk hal-hal konkrit. Larangan berpikir tentang Tuhan (dalam arti zat-Nya) adalah sebuah contoh tentang obyek *fikr*".

Al-Ghazali (tt:20-21) mengatakan bahwa: "Berpikir adalah kerja akal, akal adalah sumber ilmu. Menurutnya hakikat dari akal manusia adalah naluri yang ia gunakan untuk memahami berbagai bentuk pengetahuan yang bersifat empirik. Sementara fungsi dari akal manusia laksana cahaya yang dimasukkan ke dalam hatinya, yang dengan akal ini manusia siap untuk memahami segala sesuatu. Dan eksistensi akal berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan naluri yang mengiringinya". Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan anjuran berpikir merenung, menganalisa dan mengambil pelajaran dapat diketahui dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Karena ia adalah kunci pembuka cahaya-cahaya dan

awal datangnya pertolongan serta penjaring ilmu. Keterangan tersebut, mengindikasikan untuk senantiasa menggunakan akal untuk berpikir, dan mengamati segala sesuatu yang dapat di indera.

Keutamaan berpikir dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):"Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka (Depag RI, 2004:75)

Dari ayat di atas, Al-Qur'an juga menuntut manusia agar senantiasa mempergunakan akalnya untuk berpikir, manusia yang cerdas adalah manusia berpikir terhadap obyek-obyek penciptaan langit dan bumi. Kadangkala Al-Qur'an berdialog dengan manusia menyentuh akal dan kalbu serta perasaan. Al-Qur'an juga menyebutkan tentang kegiatan berpikir dan menantang manusia dengan kata-kata *ta'qilun*, *ta'luman*, *tatafakkaruun*, *tatadzabaruun* dan lain sebagainya. Abdullah (2007:97) mengemukakan bahwa: istilah kecerdasan yang menjelaskan intelegensi tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun bahwa proses mental yang merupakan aspek-aspek atau komponen-komponen kecerdasan banyak didapatkan dalam Al-Qur'an. Contoh dari proses mental misalnya *ta'qiluun* (QS Al-Baqaroh:44), *Tatafakkarun* (QS Ali Imran : 190-191), *Tatadabbaru* (QS An-Nisa:82).

Pikiran diungkapkan dalam Al-Qur'an untuk merefleksikan apa yang dipegangi dalam ruang lingkup individu. Berkenaan dengan obyek sasaran, maka akal tidak terletak di dunia ghaib yang tidak kelihatan, namun memandang dunia dengan mata. Akal dimulai dengan obyek-obyek yang tampak, yang kemudian dilanjutkan dengan pernyataan Al-Qur'an dengan istilah ayat, yang tanda-tanda yang menunjukkan obyek-obyek pikir. Al-Qur'an menawarkan kepada manusia agar menjunjung tinggi daya pikir dan orang yang memiliki pengetahuan dan ilmu.

Konsep Al-Qur'an tentang berpikir berbeda dengan cara berpikir yang dikenal selama ini, termasuk cara berpikir yang dikenal di dunia Barat dalam mengkultuskan otak. Kata *tafakkur* di dalam ayat Al-Qur'an di atas di tempatkan setelah kata *dzikrullah*. Berpikir yang dalam istilah Al-Qur'an disebut *tafakkara* atau *tafakur*, yaitu menggerakkan semua kegiatan kognitif

serta pikiran dalam dan luar sekaligus. Hal tersebut dilakukan dengan menghidupkan seluruh kecerdasan, yaitu kecerdasan ruhiyah (*tazakur*) terlebih dahulu secara otomatis akan menghasilkan kecerdasan qalbu dan kecerdasan akal.

Rosululloh SAW menggambarkan perbedaan kemampuan manusia untuk memahami dan mempelajari sesuatu. Kemampuan inilah yang juga disebut dengan istilah kecerdasan. Rosululloh SAW membagi kecerdasan manusia menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah subur. Ia mampu menyerap ilmu, menghafal, mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Sehingga ilmu itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- 2) Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah gersang yang masih dapat menyimpan cadangan air. Ia mampu memahami ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, hanya saja ilmu tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- 3) Ada orang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah tandus yang sama sekali tidak menyerap air. Ia tidak dapat memahami ilmu dan juga tidak dapat mengajarkannya kepada orang lain.

b. Kecerdasan Emosional

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:437) mengartikan kecerdasan emosional adalah: "kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antara sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitarnya. Cooper (2002:30) mengemukakan bahwa: "kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami dan dengan efektif mengaflikasikan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi informasi dan pengaruh".

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Solovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University Of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) disukai, (7) kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8) ketekunan) (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat (Ali Miftakhu Rosyad & Darmiyati Zuchdi, 2018).

Ari Ginanjar Agustin (2001:199) mengemukakan pendapatnya bahwa, aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, seperti: (1) konsistensi/ *istiqomah*, (2) kerendahan hati / *tawadlu*, (3) berusaha dan berserah diri / *tawakkal*, (4) ketulusan / *ikhlas*, (5) totalitas/ *kaffah*, (6) keseimbangan /*tawazun*, dan (7) integritas dan penyempurnaan /*ihsan*.

Kecerdasan emosional yang tinggi dikategorikan sebagai *al-akhlaq al-karimah*. Selanjutnya Whittaker (1970:210), mengatakan bahwa: kecerdasan emosi (*emotional Intelligence*), ini merupakan bentuk pengembangan dari salah satu potensi penting yang dimiliki manusia, yaitu emosi. Karena tanpa emosi, manusia akan menjadi membosankan dan tanpa warna, perasaan dan emosi adalah aspek-aspek kehidupan, kebohongan, keindahan, dekat pada nilai dan arti hidup sendiri.

Namun di pihak lain, hidup yang hanya menggunakan emosi sebagai satu-satunya dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dapat menghancurkan hidup seseorang. Maka emosi perlu dikelola agar dapat menjadi suatu komoditi yang dapat menghantarkan kesuksesan hidup seseorang yaitu dengan mencerdaskan emosi kita. Daniel Goleman, salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni kecerdasan emosional yang kemudian kita mengenal dengan *emotional Quotient*.

Kecerdasan emosional dapat diukur dari kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya sendiri, mengelola emosinya dan memotivasi diri. Selain itu kecerdasan emosional juga dapat dilihat dari kemampuan seorang anak merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati) dan keluwesan dalam hubungan dengan orang lain secara efektif.

Emosi merupakan pengorganisasian yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan, meskipun demikian, tidak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas. EQ juga berperan membantu IQ manakala seseorang perlu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting dan memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal tersebut dengan cara yang istimewa dan dalam waktu singkat, beberapa menit atau dalam beberapa saat sangat menguras pikiran dan tenaga bila tanpa bantuan EQ. Goleman (2001:38) mengatakan bahwa: "emosi berfungsi membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, yang akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan kita sesuai dengan itu".

Masalah kecakapan pribadi anak bisa diasah dengan menanamkan sifat percaya diri, mengembangkan sifat tanggungjawab, menanamkan rasa optimis dalam diri, keinginan berinisiatif dan keinginan untuk berprestasi. Kecerdasan emosi dapat terus berkembang selama kita hidup. Pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga dan orang-orang terdekat. Karenanya, untuk mencapai kecerdasan emosional yang tinggi emosi anak perlu diasah.

Begitu pentingnya kecerdasan emosional ini, sehingga sebuah riset menyebutkan: "ternyata kecerdasan emosional 85% berperan dalam menentukan kesuksesan seseorang. Sedangkan kecerdasan akal hanya 15%. Ini kalau dia mempunyai kecerdasan akal yang sama". Ada satu hal yang perlu digarisbawahi dari para pengagas beserta pengikut kelompok kecerdasan emosional, bahwasanya

potensi individu dalam aspek-aspek non-intelektual yang berkaitan dengan sikap, motivasi, sosiabilitas serta aspek-aspek emosional lainnya merupakan faktor-faktor yang amat penting bagi pencapaian kesuksesan seseorang.

Segala macam emosi dan ekspresinya diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah  وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا ۚ  وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكٌ وَأَبْكِي ۚ SWT untuk membentuk manusia yang sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Najm :43-44:

Artinya: "dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan. (Depag RI, 2004:527).

Dalam Al-Qur'an aktivitas kecerdasan emosional sering dihubungkan dengan hati yang dapat ditelusuri melalui kunci *qalbu*. Dan istilah lain yang mirip dengan fungsi *qalbu* adalah jiwa, intuisi dan beberapa istilah lainnya. Berbeda dengan Rasyid (2009) menjelaskan bahwa: kecerdasan emosional disebut juga dengan akhlak, yaitu daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan dirumuskan lagi. Jadi akhlak pada dasarnya sikap yang melekat pada diri seseorang spontan yang diwujudkan dalam tingkahlaku atau perbuatan. Hal ini berkaitan langsung dengan *qalbu*, karena *qalbu* adalah wadah menampung kebaikan dan keburukan, sedangkan akhlak adalah ekspresi jiwa di mana jiwa telah diilhami jalan taqwa dan jalan keasikan itulah akhlak, dan akhlak ada yang baik dan ada yang buruk.

Secara spesifik Al-Qur'an menggambarkan tentang adanya emosi positif dan emosi negatif. Al-

Qur'an juga mengisyaratkan bahwa satu kualitas emosi memiliki tingkat intensitas tertentu. Satu

 ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ۚ  وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۚ  تَرَهَّقَهَا قَرَّةٌ ۚ  وَوَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ۚ

peristiwa yang sama dapat membuat banyak mengeluarkan respon emosional yang berbeda-beda intensitasnya. Perasaan senang dapat muncul dalam respon tersenyum, tertawa, atau respon lain yang lebih. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Abasa ayat 38-41:

Artinya: *"banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan tertutup lagi oleh kegelapan"*.

Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak sekali isyarat yang dapat digunakan untuk menunjukkan jenis emosi dan seberapa jauh kekuasaannya atas jiwa, kuat atau lemah. Hal tersebut dapat diperhatikan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak yang membahas mengenai ekspresi emosional. Allah membagi ekspresi emosional menjadi dua yaitu emosi primer dan emosi sekunder.

- 1) Emosi primer adalah emosi dasar yang dianggap telah ada secara biologis. Emosi ini telah terbentuk secara awal kelahiran. Al-Qur'an dan Al-hadits membahas tentang emosi primer yang dimiliki manusia. Diantara emosi primer adalah gembira, terdapat dalam QS Huud (11:7), sedih dalam QS Yusuf :84, Marah dalam QS Al-A'raf(7):150, dan takut dalam QS An-Naml(17):10.
- 2) Emosi sekunder adalah emosi yang kompleks dibanding dengan emosi primer. Emosi sekunder adalah emosi yang terindikasi kesadaran diri, dan evaluasi diri, sehingga pertumbuhannya bergantung pada perkembangan kognitif seseorang. Semacam emosi sekunder dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah: malu dalam QS Luqman (31):18, Kagum dan ta'jub QS al-Jiin(72):1-2.

Ekspresi emosi tersebut mengindikasikan adanya realitas ekspresi jiwa seseorang yang tidak konsisten, inkonsistensi tersebut karena kondisi jiwa yang merespon faktor luar yang masuk dalam jiwanya, sehingga mempengaruhi kesadarannya. Tanda-tanda ekspresi jiwa yang digambarkan Al-Qur'an di atas berkaitan dengan kondisi jiwa yang di dalam jiwa ada hawa nafsu, di mana hawa nafsu tidak pernah puas, selalu senantiasa mengajak manusia kepada hal-hal negatif. Dengan kecerdasan emosional manusia mampu mengendalikan nafsu bukan membunuh dan mematikan. Pengendalian diri dan bukan penyangkalan dan peniadaan pribadi. Emosi dan nafsu yang terkendali sangat dibutuhkan, sebab merupakan faktor yang memotivasi terlaksananya misi kekhilafan di bumi. Kecerdasan emosional manusia akan mampu mengarahkan nafsu kepada hal-hal yang positif, sehingga tidak jatuh pada hal-hal yang negatif. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki hawa nafsu yang mendorong, mengajak manusia untuk memuaskan jiwanya dari segi materi, dan urusan dunia. Orang yang dapat mengendalikan nafsunya merupakan ciri orang yang memiliki kecerdasan *qalbu* (emosional).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“ingat, diantara mereka ada yang lamban marah dan cepat sadar, ada juga yang cepat marah dan cepat sadar, maka itu sebagai ganti yang itu, ingin diantara mereka ada yang cepat marah dan lamban sadar, ingat yang terbaik diantara mereka adalah yang lamban marah tapi cepat sadar, ingat yang terburuk dari mereka adalah yang cepat marah dan lamban sadar:

Hadits di atas mengisyaratkan adanya perbedaan gejala emosional pada masing-masing individu. Rosululloh SAW membagi manusia berdasarkan gejala emosinya menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Orang tidak mudah marah, jarang sekali marah. Jika marah ia segera meredam amarahnya dan kembali menenangkan diri. Kelompok ini adalah golongan orang-orang yang paling utama.
- 2) Orang yang cepat marah hanya gara-gara urusan remeh, tetapi jika bisa cepat meredam amarahnya.
- 3) Orang yang cepat marah dan tidak mudah menghentikan kemarahannya. Ia akan mampu meredam amarahnya. Jika sudah cukup lama berlalu. Kelompok inilah yang tergolong kelompok paling buruk.

c. Kecerdasan Spiritual (*Ruhiyah*)

Istilah *ruhiyah* atau kecerdasan spiritual dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Sa'ad Hawwa dalam bukunya *Tarbiyatul al-Ruhiyah* (pendidikan spiritual) bahwa: "IQ adalah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas akal yang berpusat di otak. EQ adalah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas emosional yang berpusat di dalam jiwa, dan sementara SQ adalah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas ruhani yang berpusat disekitar ruh. Kecerdasan spiritual berbasis Islam harus berangkat dari definisi spiritual dalam perspektif Islam istilah spiritual dalam bahasa Arab disejajarkan dengan istilah *ruhiyah*.

Dengan muatan nilai-nilai ke-Ilallahiah, seluruh kecerdasan IQ, EQ dan SQ memiliki makna secara sempurna. Hasil sebuah penelitian kecerdasan spiritual masih berada pada potensi imajinatif, kreatif. Sedangkan kecerdasan *ruhiyah* memberikan arah yang jelas ke mana dan bagaimana imajinatif, kreatif tersebut harus diarahkan. Dalam proses pengembangan ilmu, kecerdasan *ruhiyah* memberikan pencerahan, baik pada aspek ontologism, epistemologis maupun aksiologis.

Abdullah dan Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa kecerdasan *ruhiyah* adalah kemampuan manusia untuk menggali potensi fitriah dirinya, kemampuan seseorang mengenali Tuhan-Nya yang telah menciptakannya, serta kemampuan memahami eksistensi dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Kecerdasan spiritual yang digali dalam Islam adalah konsistensi (*istiqomah*), ketangguhan dan penyempurnaan (*ihsan*), kerendahan hati (*tawadhu*), totalitas (*Kaffah*) dan keseimbangan (*tawazun*). Semua ini dinamakan akhlak mulia (*akhlakul karimah*).

Kecerdasan *ruhiyah* atau spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, sebab kecerdasan *ruhiyah* atau spiritual melahirkan sifat-sifat ikhlas, ihsan, tawakkal, jujur, tanggungjawab, adil, komitmen pada kebenaran, memiliki visi dan mengenal jati diri (eksistensi) sebagai hamba Allah SWT. Inilah yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar dengan ESQ-nya dalam intisari dari implementasi *Asmaul Husna*, *Asma'ul Husna* kata adalah usaha untuk meneladani sifat-sifat Allah.

Shihab (2006:47) mengatakan bahwa dengan kecerdasan spiritual melahirkan sensitivitas yang signifikan. Fungsinya mencakup hal-hal yang bersifat supra natural dan religious. Dialah yang menegaskan esensi Tuhan, melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperbaiki budi pekerti, dan dia juga menemukan mata ketiga atau indera keenam bagi manusia.

Pendapat di atas mengatakan aspek spiritual melahirkan manusia yakin kepada yang ghaib, dan ini merupakan tingkatan yang harus ditempuh untuk meningkatkan kualitas manusia dari binatang. Kecerdasan ini yang menghantarkan manusia menuju serta mengabdikan kepada suatu realitas Yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas dan tanpa akhir yakni Allah SWT.

Manifestasi *Asma'ul Husna*, mencontoh sifat-sifat Tuhan sesuai kemampuan manusia seperti sifat adil (*Al-Adl*), sifat kasih (*Ar-Rahman*), sifat menyayangi (*Ar-Rahim*), sifat dermawan (*Al-Barru*) dan lain-lain, sifat-sifat tersebut mengandung keuniversalan bahwa manusia pada realitasnya menginginkan sifat-sifat itu pada dirinya, dan kemudian orang lain ingin diperlukan hal sama dalam realitas kehidupan manusia di muka bumi.

Kecerdasan *ruhiyah* membantu seseorang untuk ke luar dari segala persoalan hidup, dengan kecerdasan *ruhiyah* manusia dapat membaca dan memahami secara intuitif mengapa Allah SWT memberi kehidupan dan persoalan kepada manusia. Nasution (2009:6) menggambarkan bahwa: "kecerdasan *ruhiyah* menjadikan diri lebih inklusif dan memiliki gambaran-gambaran kesadaran transpersonal terhadap kemuliaan (*Al-kariim*), keagungan (*Al-Azim*), kelembutan (*Al-Latif*) atau suka memberi (*Ar-Razzaq*)".

Dengan memperkenalkan dan mengembangkan transpersonal, kecerdasan *ruhiyah* dapat dilakukan melalui internalisasi dari prinsip *Asma'ul Husna*, kecerdasan ini dapat didorong ketika diri melakukan internalisasi dan manifestasi sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Aktivitas meneladani-Nya secara kodrati itulah yang kemudian meningkatkan kemuliaan diri secara independen yaitu taqwa. Kata taqwa adalah kesadaran diri tentang eksistensi manusia di bumi sebagai bagian dari alam semesta ciptaan-Nya. Dengan kecerdasan *ruhiyah* berlandaskan *Asma'ul Husna* mempertemukan manusia pada lapisan terdalam yang tersembunyi dalam diri kita, yaitu potensi *Illahiyah* yang meyakini bahwa diri senantiasa diawasi oleh Allah SWT, itulah yang disebut dengan ihsan. Nilai itu juga yang diungkapkan oleh Agustian (2001:255) menjelaskan bahwa: "nilai yang

paling dalam itu (*God spot*) mengandung sifat-sifat Tuhan (*Asma'ul Husna*) sebagai potensi diri untuk dikembangkan. Ia menyebutnya sebagai AHVS (*Asma'ul Husna Value system*).

Jadi kecerdasan *ruhiyah* mampu merealisasikan keseimbangan dalam proses pemenuhan fisik dan jiwa. Ia merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kepribadian (*Personality*) yang seimbang. Manusia yang berkepribadian seimbang adalah orang memiliki *as-nafs mutmainnah* yakni fisiknya sehat dan kuat, mampu memenuhi kebutuhan primernya dengan cara yang halal, dan memenuhi kebutuhan ruhani dengan cara berpegang teguh pada akidah (tauhid).

2. Upaya Mengembangkan kecerdasan Peserta didik pada Periode Pendidikan dasar

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik pada periode pendidikan dasar bisa dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya:

a. Mendidik melalui dialog Al-Qur'an dan An-Nabawi:

Menurut Al-Ghazali dalam Sukring (2013:62) bahwa: dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan dua pihak atau yang dilakukan Tanya jawab, didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Bentuk dialog yang terdapat di dalam Al-Qur'an sangat variatif, namun bentuk yang paling penting adalah dialog *khitabi* (seruan Allah), dialog *Ta'abuddi* (penghambaan terhadap Allah), dialog destruktif, dialog normatif, dan dialog argumentatif. Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ini perlu ditunjukkan agar setiap pendidik dapat memetik setiap manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran dan perilaku ketuhanan peserta didik.

Allah menurunkan berbagai bentuk kitab kepada manusia, tetapi yang terpenting diketahui diantaranya adalah:

- 1) Dialog diarahkan pada keimanan, atau *khitab* yang diawali dengan seruan pengalaman keimanan. Dalam *khitab* yang demikian, orang-orang yang diseru telah diberi *ma'rifat* dengan seruan *aamanu*.
- 2) Dialog bersifat peringatan akan nikmat Allah melalui pengambilan pelajaran dan kelompok orang yang dihukum, karena dosa dan penyimpangan yang mereka lakukan seperti peringatan terhadap Bani Israil. Dampak psikologi ini sanggup membangkitkan pengakuan rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah yang pada gilirannya akan mampu membina rasa ketundukan dan kepatuhan kepada perintah-perintah-Nya
- 3) Dialog yang bersifat mengingatkan dan menjelaskan. Bentuk dialog ini ditandai dengan datangnya pertanyaan Allah yang disertai jawabannya. Penerapan dialog ini bertujuan mengarahkan pada pola pikir pada satu pokok permasalahan, sehingga permasalahannya menjadi jelas. Tujuan dialog ini

adalah melahirkan manusia yang memiliki pengalaman behavioristik, yaitu pengalaman dengan yang diseru untuk membenci kemungkaran dan mencintai kebaikan.

- 4) Dialog afektif yang bertumpu pada pengutamaan afeksi kemanusiaan atau afeksi pengalaman yang membiasakan dampak afeksi untuk berperilaku baik dan beramal saleh.
- 5) Dialog berupa pertanyaan tertentu secara berulang-ulang dengan tujuan untuk mempertegas perasaan yang masih samar-samar. Pertanyaan tersebut mengandung konotasi yang sesuai dengan ayat yang mendahuluinya. Seperti pengulangan dalam firman Allah dalam QS Ar-Rahman ayat 1-78
- 6) Dialog khitabi yang bersifat sendirian. Contohnya Allah menyuruh kaum musyrikin melalui Rosululloh.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang telah Allah jamin kemurniannya hingga hari kiamat kelak. Ada banyak kemuliaan dan kebaikan yang ada dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah Al-Qur'an dapat merangsang otak anak dan meningkatkan intelegensinya. Hal ini disebabkan karena bacaan Al-Qur'an yang dibaca dengan detail dan sesuai dengan tajwidnya memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang mampu mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh. Al-Qur'an memberikan pengaruh besar jika didengarkan kepada anak-anak.

b. Mendidik melalui kisah Al-Qur'an dan Nabawi

Mendidik melalui kisah Al-Qur'an dan nabawi dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui itikad yang selaras dengan tuntutan, pengajaran, penyimpanan dari pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut, dampak pendidikan dari kisah adalah:

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran peserta didik sehingga setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti situasi kisah tersebut dan terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah. Hal itu didukung oleh penyampaian kisah Al-Qur'an yang cenderung utuh dan biasanya diawali dengan penyampaian tuntutan, ancaman atau peringatan terhadap suatu bahaya.
- 2) Interaksi kisah Al-Qur'an dengan diri manusia berada alam keutuhan realitasnya, tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan Al-Qur'an kepada manusia, bahkan mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- 3) Kisah Al-Qur'an mampu membina perasaan ketuhanan, melalui cara sebagai berikut:
 - a) Mempengaruhi emosi, seperti takut, teras diawasi, rela, senang atau benci,

sehingga bergelora dalam lipatan-lipatan cerita, seperti kisah Nabi Yusuf yang dapat membina kesabaran.

- b) Mengarahkan semua emosi, sehingga menyatu pada suatu kesimpulan yang menjadi akhir cerita, semangat pembicara akan tertuju pada Yusuf dan bapaknya, hingga akhir cerita keduanya bertemu dalam rasa syukur kepada Allah. Perasaan benci pada kejahatan akan tertuju pada saudara Nabi Yusuf, hingga mereka mengakui kesalahan dan pada akhir cerita sang bapak memaafkan kesalahan mereka.
- c) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional
- d) Kisah Al-Qur'an memiliki keistimewaan, karena melalui topik cerita kisah, dapat merumuskan pikiran melalui cara-cara pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan.

Kenyataan bahwa kisah dapat memberikan nasehat. Dengan kisah sangat berpengaruh dalam jiwa anak. Semakin menarik orang yang bercerita dengan caranya yang khas, akan menarik perhatian sang anak dan mempengaruhinya, karena kisah memiliki pengaruh bagi orang yang membaca atau mendengarnya. Termasuk perkara yang tidak diragukan lagi bahwa kisah menarik dan rinci, akan membuat pendengarannya tertarik dan sampai ke dalam jiwa manusia dengan mudah. Karenanya, metode kisah mendatangkan manfaat yang lebih efektif. Kisah adalah sesuatu yang disukai orang dan memberikan kesan dalam jika serta selalu diingat. Bahkan saat masa kecil sekalipun, mereka cenderung suka mendengarkan kisah dan memasang pendengarannya untuk itu. Fenomena ini merupakan tabiat, selayaknya bagi para pendidik memanfaatkan hal ini dalam media pendidikannya, apalagi banyak media kita yang merusak anak-anak kita dengan menjadikan bintang-bintang film sebagai pahlawan.

Sangat disayangkan, banyak yang bersikap negatif. Kisah-kisah yang disayangkan dalam film kartun banyak terdapat larangan-larangan dan kemungkinan didalamnya. Diantaranya:

- a) Kisah-kisah horor hanya melahirkan ketakutan, membuat jiwa kangen namun bercampur takut, berikutnya timbul sikap penakut dan pelik. Seperti beberapa film tentang jin dan sebagainya. Kisah-kisah seperti ini dapat menghancurkan kepribadian, membunuh rangsangan berpikir di kalangan anak-anak, tidak membangun pribadi berani pada anak, justru yang tumbuh adalah kepribadian penakut dan pengecut yang dikuasai rasa takut yang akan membangun ummat yang lemah.
- b) Kisah populer yang mengandung nilai bertentangan dengan akhlak. Misalnya kisah tarzan, superman, detektif yang mengandung nilai kemanusiaan namun menjadikan kekerasan sebagai solusi dan kekuatan fisik sebagai faktor utama dalam menuntaskan masalah.
- c) Kisah yang menumbuhkan simpati terhadap kekuatan buruk atau

mengagungkannya. Seperti keburukan yang menang terhadap kebaikan, orang dzalim yang menang atas orang yang didholimi, pejahat terhadap polisi

- d) Kisah yang mencela dan menghina pihak lain, mengatur perangkat dan menyakiti mereka. Misalnya mencela karena kecacatannya atau kekurangan pada fisiknya seperti dalam mengucapkan sesuatu, atau mengelabui pihak yang lebih besar atau menimpakan celaka kepada orang buta seperti dengan memasang perangkat untuknya atau lainnya tanpa menjelaskan kekeliruan dari perbuatan orang yang salah atau perbuatan yang memasang perangkat..

Berikut sebagian dari kisah yang cocok untuk anak-anak: kisah Yunus diperut ikan hiu, kisah Abu Khuraeroh bersama syetan, kisah kayu sang peminjam, kisah Ashabul Ukhdud, kisah ibunya Musa, dan lain sebagainya. Ramayulis (2002, 225) menyebutkan bahwa “perumpamaan dalam Al-Qur’an, tidak hanya menunjukkan ketinggian karya seni yang ditujukan untuk meraih keindahan balagha semata. Perumpamaan tersebut memiliki tujuan psikologis edukatif yang ditujukan ke dalam makna dan ketinggian maksud. Tujuan psikologis yang dimaksud adalah:

- 1) Memudahkan permohonan suatu konsep untuk memahami makna spiritual suatu perkara. Manusia cenderung menyukai perumpamaan persoalan-persoalan abstrak pada perkara-perkara konkrit.
- 2) Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan. Misalnya laba-laba sebagai perumpamaan yang menggambarkan kerapuhan kehidupan sosial bagi orang-orang yang mencari perlindungan Alloh. Keledai sebagai ibarat orang yang membaca kitab Alloh yang tidak diamalkann isinya.
- 3) Membina akal untuk senantiasa berpikir secara valid dan analogis, setiap perumpamaan bersumber pada analogi melalui penyebutan premis-premis. Selain itu perumpamaan menggiring akal pada kesimpulan yang tidak rinci dalam Al-Qur’an.
- 4) Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia. Mental akan menggerakkan dan mendorong hati untuk berbuat kebaikan dan menjauhi berbagai kemungkinan.

Dalam Al-Qur’an ditemukan 165 tempat yang memakai kata dasar (membuat pemisalan/perumpamaan) sebagai adat *tasybih* (alat yang mengumpamakan) dan masih banyak lagi adat *tasybih* lain yang menunjukkan perumpamaan. Seperti banyak uslub dalam Al-Qur’an yang tidak memakai adat *tasybih* tetapi maknanya menunjukkan perumpamaan. Contoh model perumpamaan dalam Al-Qur’an diantaranya:

- 1) Mengumpamakan suatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret, dalam QS Al-Jumu’ah ayat 5, Ar-Ruum : 28-32, An-Nuur: 32-46, Al-Baqarah: 17 dan ayat 171, Ali Imran: 116-117, Yunus: 24, Ar-Ra’du : 35, Al-Hasyr: 19-21 dan ayat

16, Al-A'raf ayat 175-177, Al-Hadiid: 20, dan surat Yasiin: 13-29.

- 2) Membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan dua hal yang lebih konkret, QS Ibrahim: 24-27, Az-Zumar:29, At-tahriim: 10-12. Muhammad: 1-3, Ar-ra'du:17, surat brahim : 24-27, dan Al-baqarah:: 261-274.

c. Mendidik dengan perumpamaan

Perumpamaan memiliki manfaat:

- 1) Memudahkan permohonan suatu konsep untuk memahami makna spiritual suatu perkara
- 2) Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan
- 3) Membina akal untuk senantiasa berpikir secara valid dan analogis, setiap perumpamaan bersumber pada analogi melalui penyebutan premis-premis. Selain itu perumpamaan menggiring akal pada kesimpulan yang tidak rinci dalam Al-Qur'an.
- 4) Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia. Mental akan menggerakkan dan mendorong hati untuk berbuat kebaikan dan menjauhi berbagai kemungkinan.

d. Mendidik melalui keteladanan

Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok tauladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah. Mendidik melalui keteladanan memiliki beberapa nilai, yaitu:

- 1) Menerapkan nilai edukatif yang teraplikasi
- 2) Peniruan dasar psikologis ketauladanan

Sebagai contoh, kesenangan untuk meniru dan mengikuti Islam memperkenalkan sholat pada anak yang usia belum mencapai tujuh tahun, dengan tetap menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya untuk meniru gerakan-gerakan sholat.

e. Mendidik melalui *'ibrah* dan *Mau'idhah*

An-Nahlawi (1995:124) mengatakan bahwa: "Makna *Ibrah* berarti merenung dan berpikir. *Ibrah* merupakan kondisi psikologis yang menghantarkan manusia menuju pengetahuan suatu perkara yang dilihat, diselidiki, diukur dan ditetapkan manusia menurut pertimbangan akal sehingga sampai pada kesimpulan yang mengkhususkan kalbunya, dengan kekhusyuan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Sedangkan *mau'izah* berarti nasehat dan peringatan dengan kebaikan, dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal.

Menurut sudut psikologis dan pedagogis pemberian nasehat itu

menimbulkan beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Membangkitkan perasaan ketuhanan yang dikembangkan jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengalaman ibadah, praktik, dan metode lainnya.
- 2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, pemikiran ketuhanan itu berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia akhirat.

Jenis *ibrah* dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yaitu:

- 1) *Ibrah* melalui kisah, seperti kisah nabi Yusuf.
- 2) Mengambil pelajaran dari nikmat dan makhluk Allah. Dijelaskan dalam QS An-Nahl: 66-67
- 3) Mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sejarah. QS. Al-Hasyr :2

f. Mendidik melalui *Targib* dan *Tarhib*

An-Nahlawi (2013:66) mengatakan bahwa: "Makna *Targib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan, sedangkan *Tarhib* adalah ancaman dan intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya dosa, kesalahan atau perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. *Targib* dan *tarhib* dalam Al-Qur'an bertumpuh pada pengelolaan emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan.

Dampak mendidik dengan *targib* dan *tarhib* adalah:

- 1) Perasaan takut kepada Allah dan Allah memuji hamba-hamba-Nya yang takut kepada-Nya dan menjanjikan pahala yang besar kepada mereka. Rasa khusyu, kerendahan, ketundukan, perasaan, serta menghambakan diri kepada Allah SWT Khusyu adalah buah dari rasa takut.
- 2) Emosi tersebut diungkapkan melalui istilah takut, risi, kekhusuan
- 3) Keinginan dan optimisme yang kuat untuk mendapatkan rahmat Allah SWT dan mengharapkan pahala serta ganjaran yang banyak disisi-Nya.

3. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Peserta didik pada Periode Pendidikan dasar di Lingkungan Keluarga Muslim

Upaya mengembangkan kecerdasan peserta didik pada periode pendidikan dasar di lingkungan keluarga muslim harus didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana uraian berikut:

- a. Pendidik dari lingkungan muslim senantiasa mendengarkan tilawah Al-Qur'an kepada peserta didik. Al-Qur'an dapat merangsang otak anak dan meningkatkan intelegensinya. Hal ini disebabkan karena bacaan Al-Qur'an yang dibaca dengan tartil dan sesuai dengan tajwidnya memiliki frekuensi dan panjang gelombang yang mampu mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh. Al-Qur'an memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada anak-anak.

- b. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim senantiasa memberikan nasehat dengan kisah-kisah yang baik dari Al-Qur'an dan as-sunnah. Karena metode kisah mendatangkan manfaat yang lebih efektif. Kisah adalah sesuatu yang disukai orang dari memberikan kesan dalam jika serta selalu diingat. Bahkan saat masa kecil sekalipun, mereka cenderung suka mendengarkan kisah dan memasang pendengarannya untuk itu. Fenomena ini merupakan tabiat, selayaknya bagi para pendidik memanfaatkan hal ini dalam media pendidikannya apalagi banyak media kita yang merusak anak-anak kita dengan menjadikan bintang-bintang film sebagai pahlawan. Pendidik juga harus pandai memilih kisah yang baik bagi peserta didik.
- c. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim harus mampu mendidik dengan perumpamaan-perumpamaan yang bersumber dari Al-Qur'an.
- d. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim harus mampu mendidik dengan memberikan keteladanan dalam akhlak yang baik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
- e. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim harus mampu mendidik melalui *'ibrah* dan *mau'idzah*. Pendidikan dapat menyiapkan rancangan pembelajaran yang dapat merangsang perenungan dan berpikirnya peserta didik.
- f. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim harus mampu mendidik melalui *Targhib* dan *tarhib*. Guru bisa memberikan harapan yang menyenangkan bahkan hadiah kepada siswa yang berhasil dan memenuhi persyaratan kognitif tanpa merusak tujuan pembelajaran dan tidak menyinggung siswa yang gagal karena dilakukan dengan cara yang demokratis (*Targhib*). Sementara anak didik yang gagal karena melanggar aturan pembelajaran dan tidak memenuhi persyaratan kognitif dapat ancaman bahkan dihukum (*tarhib*).

C. Simpulan

1. Konsep kecerdasan dalam perspektif Islam yang sudah berkembang lama adalah:
 - 1) kecerdasan intelektual (kecerdasan berpikir), (2) kecerdasan emosional (akhlak), (3) kecerdasan spiritual (kecerdasan ruhiyah).
2. Upaya mengembangkan kecerdasan peserta didik pada periode pendidikan dasar dapat dilakukan dialog Al-Qur'an dan Nabawi; a) Mendidik melalui dialog Al-Qur'an dan Nabawi, b) Mendidik melalui kisah Al-Qur'an dan Nabawi, c) Mendidik melalui perumpamaan, d) Mendidik melalui keteladanan, e) Mendidik melalui *'Ibrah* dan *Mau'izah*, f) Mendidik melalui *Targhib* dan *Tarhib*.
3. Upaya mengembangkan kecerdasan peserta didik pada periode pendidikan dasar di lingkungan keluarga muslim didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan uraian sebagai berikut:
 - a. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim senantiasa mendengarkan tilawah Al-Qur'an kepada peserta didik.
 - b. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim senantiasa memberikan nasehat

- dengan kisah-kisah yang baik dari Al-Qur'an dan Sunnah
- c. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim harus mampu mendidik dengan memberikan keteladanan dalam akhlak yang baik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
 - d. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim harus mampu mendidik melalui *'ibrah* dan *Mau'idzah*. Pendidik dapat menyiapkan rancangan pembelajaran yang dapat merangsang perenungan dan berpikirnya peserta didik.
 - e. Pendidik dari lingkungan keluarga muslim harus mampu mendidik melalui *Targhib* dan *Tarhib*. Guru bisa memberikan harapan yang menyenangkan bahkan hadiah kepada siswa yang berhasil dan memenuhi persyaratan kognitif tanpa merusak tujuan pembelajaran dan tidak menyinggung siswa yang gagal karena dilakukan dengan cara demokrasi (*Targhib*). Sementara anak didik yang gagal karena melanggar aturan pembelajaran dan tidak tidak memenuhi persyaratan kognitif dapat ancaman bahkan hukuman (*Tarhib*).

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, 2007, *Educational Theorya uranic Outlook, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. Arifin dan Zaenuddin, Cet.IV, Jakarta PT. Rineka Cipta
- Agustyan, Ary Ginanjar, 2001, *ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan spiritual*, Jakarta, Argi
- Al-Ghazali, tt, *Ihya Ulumuddin*, Cet I, Kairo, Darut Taqwa
- Ali Miftakhu Rosyad & Darmiyati Zuchdi. Aktualisasi Pendidikan Karakter berbass Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. Vo. 5 No 1. DOI: 10.21831/hsjpi.v5i1.14925
- An-nahlawi, 1995, *Pendidikan keluarga Islam Di Rumah Sekolah dan masyarakat*, terjamah. Heri Nur Ali, Jakarta, Gema Insani Pers.
- Cooper, 2002, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terj. Alex Trikatjono Widodi, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Departemen agama RI, 2004, *Al-Quran dan Tarjamah*, Bandung, Jammanatul 'Ali Atr
- Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT Rosda Karya
- Djamaroh, 2014, *Psikologi Belajar edisi 2*, Jakarta, Rineka Cipta
- Goleman, 2001, *Emotional Intellegence*, Jakarta, Gramedia
- Dahar, 1989, *Teori-teori Belajar*, Jakarta, Erlangga
- Langgulong, Hasan, 2003, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna Baru